

---

## **KUALITAS PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL: PANDANGAN MAHASISWA ILMU ADMINISTRASI NEGARA TENTANG AI CHATGPT**

---

**Chelsea Aulia Pratiwi<sup>1</sup>, Destian Imam Zaky<sup>2</sup>, Gardenia Augista<sup>3</sup>, Susilowati<sup>4</sup>, Tivany Aulia Rahman<sup>5</sup>, Joko Tri Nugraha<sup>6</sup>**

Chelsea Aulia Pratiwi, [chelsea.aulia.pratiwi@students.untidar.ac.id](mailto:chelsea.aulia.pratiwi@students.untidar.ac.id), 085712640640, Universitas Tidar<sup>1</sup>

Destian Imam Zaky, [destian.zaky@students.untidar.ac.id](mailto:destian.zaky@students.untidar.ac.id), 082123713012, Universitas Tidar<sup>2</sup>

Gardenia Augista, [gardeniaaugista@students.untidar.ac.id](mailto:gardeniaaugista@students.untidar.ac.id), 088221344707, Universitas Tidar<sup>3</sup>

Susilowati, [susilowati@students.untidar.ac.id](mailto:susilowati@students.untidar.ac.id), 085878014667, Universitas Tidar<sup>4</sup>

Tivany Aulia Rahman, [tivany.aulia.rahman@students.untidar.ac.id](mailto:tivany.aulia.rahman@students.untidar.ac.id), 085600831102, Universitas Tidar<sup>5</sup>

Joko Tri Nugraha, [jokotrinugraha@untidar.ac.id](mailto:jokotrinugraha@untidar.ac.id), 081327039155, Universitas Tidar<sup>6</sup>

---

### **Abstract**

*This study aims to analyze the perceptions of Public Administration students regarding the use of AI-powered ChatGPT in enhancing the quality of learning. A quantitative research method was employed, utilizing purposive sampling. This sampling technique was chosen to select students who have experience using ChatGPT in their learning process, ensuring that the data collected would be both relevant and in-depth. Data were gathered through online questionnaires distributed to the selected student sample. The questionnaire measured students' perceptions of ease of use, perceived benefits, effectiveness, potential negative impacts of ChatGPT, and their level of digital literacy. The findings indicate that Public Administration students perceive the integration of AI technology into higher education as beneficial, provided that it is accompanied by the reinforcement of digital literacy and academic ethics. This approach ensures that the advantages of AI can be maximized without compromising fundamental aspects of learning. Furthermore, this study is expected to contribute to the development of theoretical frameworks concerning technology adoption in education.*

*Keywords: Digital Era; Artificial Intelligence; ChatGPT; Public Administration*

---

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi mahasiswa Ilmu Administrasi Negara terhadap penggunaan AI ChatGPT dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan purposive sampling. Purposive sampling digunakan untuk memilih sampel mahasiswa yang memiliki pengalaman menggunakan ChatGPT dalam proses pembelajaran mereka, sehingga informasi yang diperoleh lebih relevan dan mendalam. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarluaskan secara online kepada sampel mahasiswa. Kuesioner mengukur persepsi mahasiswa terhadap kemudahan penggunaan, manfaat, efektivitas, dan potensi dampak negatif ChatGPT, serta tingkat literasi digital mereka. Hasil penelitian menemukan bahwa mahasiswa Ilmu administrasi negara menganggap integrasi teknologi AI dalam pendidikan tinggi harus diiringi dengan penguatan literasi digital dan etika akademik agar manfaatnya bisa dirasakan secara maksimal tanpa mengorbankan aspek fundamental dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori tentang adopsi teknologi dalam pendidikan.

Kata kunci: Era Digital; Artificial Intelligence; ChatGPT; Mahasiswa Ilmu Administrasi Negara.

**Received** : **25 May 2025**

<b>Accepted</b>	:	30 May 2025
-----------------	---	-------------

<b>Published</b>	:	31 May 2025
------------------	---	-------------

<b>Copyright Notice</b>	:	<b>Authors retain copyright and grant the journal right of first publication</b> with the work simultaneously licensed under a <b><u>Creative Commons Attribution 4.0 International License</u></b> that allows others to share the work with an acknowledgement of the work's authorship and initial publication in this journal.
-------------------------	---	--

## 1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah membawa transformasi besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan tinggi. Menurut Yani, A., 2024 Artificial Intelligence atau yang lebih dikenal dengan AI merupakan sebuah teknologi komputasi machine learning yang mampu berpikir seperti layaknya manusia dengan daya ingat yang jauh lebih baik dibanding manusia dalam memecahkan permasalahan bagi manusia. Machine learning atau pembelajaran mesin adalah sebuah teknologi yang diciptakan untuk mampu belajar sendiri dalam memecahkan masalah berdasarkan data-data yang pernah diberikan oleh berbagai penggunanya. Salah satu inovasi AI yang paling sering dijumpai adalah ChatGPT yang dikembangkan oleh OpenAI. ChatGPT mampu menghasilkan teks secara otomatis, menjawab pertanyaan, membantu penulisan akademik, dan mensimulasikan percakapan manusia dengan koherensi tinggi. Teknologi ini telah menarik perhatian luas di kalangan siswa maupun mahasiswa sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran.

Dalam lingkungan perguruan tinggi, khususnya pada program studi Ilmu Administrasi Negara, penggunaan AI ChatGPT membawa peluang besar dalam mendukung efektivitas dan efisiensi proses belajar. Mahasiswa dapat memanfaatkan AI ChatGPT untuk membantu memahami teori-teori, merangkum dokumen, mengembangkan argumen dalam tulisan ilmiah, atau sebagai mitra diskusi untuk mempertajam pemahaman. Kecepatan akses terhadap informasi, kemampuan menjelaskan konsep secara adaptif, dan ketersediaan 24 jam menjadikan ChatGPT sebagai alat yang memiliki potensi untuk meningkatkan kemandirian dan kreativitas belajar mahasiswa. Penelitian oleh Mehran dan Farooq (2025) menunjukkan bahwa ChatGPT dapat menjadi alat bantu yang efektif dalam pembelajaran personalisasi dan akses informasi yang cepat.

Dalam segala kemudahan yang ditawarkan oleh AI ChatGPT, terdapat beberapa masalah dan kekhawatiran yang ikut muncul. Ketergantungan berlebihan pada AI dikhawatirkan dapat melemahkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan orisinalitas mahasiswa dalam menghasilkan suatu karya akademik. Potensi penyalahgunaan AI seperti plagiarisme, informasi yang tidak akurat, hingga pelanggaran etika akademik menjadi isu-isu yang perlu untuk diperhatikan. Terlebih lagi, penggunaan ChatGPT tanpa pengawasan yang memadai dapat menyebabkan penurunan kemampuan kognitif serta pembelajaran yang dangkal (Wu, et.al. 2023).

Dalam bidang studi yang berkaitan erat dengan pemikiran analitis dan tanggung jawab kebijakan publik seperti Ilmu Administrasi Negara, penggunaan AI harus diikuti dengan etika

akademik dan literasi digital yang baik. Maka dari itu, penting untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa bidang studi Ilmu Administrasi Negara terhadap penggunaan ChatGPT dalam aktivitas pembelajaran mereka. Penelitian oleh Fithra Ramadian dan Rahman (Ramadian & Rahman, 2024) menunjukkan bahwa mahasiswa seharusnya tidak menggunakan Chat GPT hanya sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dalam berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan suatu masalah. Persepsi ini dapat mencerminkan kesiapan, pemahaman, serta nilai-nilai yang dipegang oleh mahasiswa dalam menyikapi kemajuan teknologi terhadap dunia akademik. Dengan mengetahui serta memahami persepsi tersebut, institusi pendidikan juga dapat merancang strategi pemanfaatan AI yang lebih bijak, etis, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan akademik dan strategi pembelajaran yang berbasis teknologi pada era digital.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif. Creswell (2013) mengatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang sistematis dan objektif yang mengumpulkan dan menganalisis data dengan menggunakan data numerik untuk mendapatkan dan menganalisis informasi yang relevan dan dapat diandalkan tentang fenomena atau masalah tertentu. Menurut Leo dalam (Nugraha, 2024) Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data dalam bentuk angka (numerik) dengan tujuan untuk menggambarkan, meramalkan, dan mengendalikan fenomena yang sedang dipelajari. Penelitian ini dilakukan untuk mengukur pandangan mahasiswa Ilmu Administrasi Negara terhadap kualitas pembelajaran di era digital ini dengan hadirnya teknologi kecerdasan buatan (AI) khususnya ChatGPT.

Penelitian ini menggunakan kuisioner yang kemudian disebarakan untuk di isi dengan populasi seluruh mahasiswa Ilmu Administrasi Negara di Universitas Tidar. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode probability sampling. Menurut Sugiyono (2017) probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota atau unsur populasi yang dipilih untuk menjadi sampel. Dalam penelitian ini, 50 responden akan dipilih secara acak dari populasi mahasiswa Ilmu Administrasi Negara di Universitas Tidar yang aktif dalam program studi tersebut.

Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan melalui pengisian kuesioner yang disebarkan kepada responden secara daring (online) menggunakan platform media sosial seperti WhatsApp. Kuesioner disusun berdasarkan indikator-indikator persepsi kualitas pembelajaran dan pemanfaatan AI dalam konteks akademik yang relevan dengan tujuan penelitian. Kuesioner terdiri dari beberapa pernyataan yaitu sebagai berikut:

1. Identitas responden (semester, jenis kelamin)
2. Frekuensi penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran
3. Persepsi terhadap efektivitas ChatGPT dalam mendukung pembelajaran
4. Pandangan terhadap integrasi AI dalam proses belajar-mengajar

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner berbentuk skala Likert 1-5. Dengan pilihan jawaban mulai dari "Sangat Tidak Setuju" hingga "Sangat Setuju". Memungkinkan responden untuk mengekspresikan pandangan mereka dengan lebih spesifik. Kemudian data yang telah dikumpulkan diolah menggunakan SPSS untuk dianalisis rata-rata, persentase, dan standar deviasi. Data yang telah dikumpulkan dapat dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif untuk menggambarkan kecenderungan jawaban responden. Selain itu, digunakan uji validitas dan reliabilitas instrumen sebelum dilakukan analisis akhir untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan valid dan reliabel.

Dengan menggunakan metode ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang pandangan mahasiswa Ilmu Administrasi Negara terhadap kualitas pembelajaran di era digital dengan hadirnya teknologi AI, khususnya ChatGPT.

### **3. HASIL**

Pembelajaran era digital merujuk pada pendekatan pendidikan yang mencakup keseluruhan perubahan dan transformasi dalam sistem pendidikan akibat kemajuan teknologi digital, mencakup integrasi teknologi dalam kurikulum, metode, dan kebijakan pendidikan. Pembelajaran digital memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk mendukung proses pendidikan secara lebih fleksibel, terbuka, dan interaktif. Dalam konteks ini, materi pembelajaran dapat diakses secara daring melalui berbagai perangkat digital seperti komputer, tablet, atau smartphone. Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran digital jauh lebih beragam dan dinamis dibandingkan metode konvensional. Guru dan siswa dapat menggunakan video pembelajaran, animasi, simulasi interaktif, serta aplikasi edukasi berbasis digital yang memperkaya pengalaman belajar.

Salah satu inovasi dalam pembelajaran digital adalah penggunaan teknologi kecerdasan buatan (AI). Teknologi AI berperan dalam menciptakan pengalaman belajar yang dipersonalisasi. Melalui analisis dari data kemajuan siswa, platform pembelajaran berbasis AI dapat menyesuaikan materi ajar secara otomatis dengan kecepatan belajar, tingkat pemahaman, dan kebutuhan masing-masing siswa. Fitur ini dikenal sebagai adaptive learning, yang memungkinkan setiap individu untuk belajar dengan cara yang paling efektif sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar mereka (Nasarudin et.al. 2025). Dengan demikian, AI tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga mendukung tercapainya hasil belajar yang lebih optimal dalam pendidikan. Namun, penggunaan AI menimbulkan beberapa dampak negatif dalam praktiknya, penggunaan AI yang berlebihan dapat menyebabkan siswa terlalu bergantung pada teknologi, sehingga mengurangi kemampuan mereka dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah secara mandiri. Hal ini yang dapat menghambat pengembangan keterampilan kognitif dasar yang penting dalam proses pembelajaran. Selain itu, kemudahan yang ditawarkan AI dalam menyelesaikan tugas dapat meningkatkan risiko plagiarisme, di mana siswa mungkin tergoda untuk menyalin jawaban tanpa memahami materi secara mendalam. Hal ini dapat merusak integritas akademik dan kualitas pembelajaran (Lukman et.al. 2023). Untuk itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menelusuri lebih dalam untuk memperluas persepsi terhadap penggunaan AI dalam proses pembelajaran. Melalui penelitian ini, diperoleh data yang relevan sebagai berikut:

**Tabel 1.0 Keterangan jumlah responden setiap pertanyaan**

		p1	p2	p3	p4	p5	p6	p7	p8	p9	p10
N	Valid	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

  

		p1	p2	p3	p4	p5	p6	p7	p8	p9	p10
N	Valid	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

**Tabel 1.1 Jenis Kelamin**

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<b>Valid</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>15</b>	<b>30</b>	<b>30</b>	<b>30</b>
	<b>Perempuan</b>	<b>35</b>	<b>70</b>	<b>70</b>	<b>100</b>
	<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	

**Tabel 1.2 Semester**

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<b>Valid</b>	<b>Semester 2</b>	<b>35</b>	<b>70</b>	<b>70</b>	<b>70</b>
	<b>Semester 4</b>	<b>10</b>	<b>20</b>	<b>20</b>	<b>90</b>
	<b>Semester 6</b>	<b>4</b>	<b>8</b>	<b>8</b>	<b>98</b>
	<b>Semester 8</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>2</b>	<b>100</b>
	<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	

**Tabel 1.3 ChatGPT membantu saya dalam memahami materi perkuliahan**

	<i>Opsi</i>	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<b>Valid</b>	<b>Sangat Setuju</b>	<b>17</b>	<b>34</b>	<b>34</b>	<b>34</b>
	<b>Setuju</b>	<b>29</b>	<b>58</b>	<b>58</b>	<b>92</b>
	<b>Tidak ada pendapat</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>2</b>	<b>94</b>

	<b>Tidak Setuju</b>	<b>3</b>	<b>6</b>	<b>6</b>	<b>100</b>
	<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa merasa ChatGPT membantu dalam memahami materi perkuliahan, dengan 92% responden (34% sangat setuju dan 58% setuju) mengaku memahami isu tersebut. Namun, 8% responden (2% tidak ada pendapat dan 6% tidak setuju) menunjukkan adanya kelompok yang kurang terinformasi. Hal tersebut membuktikan bahwa ChatGPT membantu mahasiswa dalam memahami konsep-konsep yang sulit dan meningkatkan efisiensi belajar. Selain itu ChatGPT ini dapat menjawab pertanyaan, memberikan solusi, dan memberikan rekomendasi serta referensi yang relevan dengan materi yang sedang dipelajari.

**Tabel 1.4 Setelah menggunakan ChatGPT saya merasa lebih percaya diri saat belajar**

<i>Opsi</i>		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<b>Valid</b>	<b>Sangat Setuju</b>	<b>13</b>	<b>26</b>	<b>26</b>	<b>26</b>
	<b>Setuju</b>	<b>23</b>	<b>46</b>	<b>46</b>	<b>72</b>
	<b>Tidak ada pendapat</b>	<b>5</b>	<b>10</b>	<b>10</b>	<b>82</b>
	<b>Tidak Setuju</b>	<b>7</b>	<b>14</b>	<b>14</b>	<b>96</b>
	<b>Sangat tidak setuju</b>	<b>2</b>	<b>4</b>	<b>4</b>	<b>100</b>
	<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa sebagai responden merasa percaya diri dalam menggunakan ChatGPT saat belajar. Dari data yang dikumpulkan, sebanyak 26% responden menyatakan sangat setuju, sementara 46%



lainnya setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini mencerminkan rasa kepercayaan diri yang tinggi di kalangan mahasiswa, yang dapat diartikan sebagai indikasi positif terhadap mental mereka dalam menggunakan ChatGPT. Hanya 10% responden yang tidak memiliki pendapat, 14% yang tidak setuju, dan 4% sangat tidak setuju. Menunjukkan bahwa pandangan negatif atau keraguan terhadap rasa percaya diri mereka dalam menggunakan ChatGPT sangat minim. ChatGPT digunakan secara intensif tidak hanya sebagai alat bantu akademik, tetapi juga sebagai sarana mendapatkan validasi emosional, meningkatkan rasa percaya diri dalam menyusun argumen, serta mengurangi kecemasan dalam proses belajar. Selain itu, penggunaan ChatGPT membantu mereka merasa lebih percaya diri saat mengikuti diskusi kelas atau menghadapi tekanan akademik.

**Tabel 1.5 ChatGPT meningkatkan efisiensi dalam menyelesaikan tugas kuliah**

<i>Opsi</i>		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<b>Valid</b>	<b>Sangat Setuju</b>	<b>17</b>	<b>34</b>	<b>34</b>	<b>34</b>
	<b>Setuju</b>	<b>26</b>	<b>52</b>	<b>52</b>	<b>86</b>
	<b>Tidak ada pendapat</b>	<b>3</b>	<b>6</b>	<b>6</b>	<b>92</b>
	<b>Tidak Setuju</b>	<b>4</b>	<b>8</b>	<b>8</b>	<b>100</b>
	<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	

Hasil menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa sebagai responden merasa ChatGPT meningkatkan efisiensi dalam menyelesaikan tugas kuliah. Dengan 34% responden menyatakan sangat setuju dan 52% setuju, totalnya mencapai 86% dari keseluruhan responden yang menunjukkan sikap positif terhadap partisipasi mereka. Hanya 6% yang tidak memiliki pendapat, sementara 8% menyatakan tidak setuju. Hasil ini mencerminkan adanya dampak positif di kalangan mahasiswa mengenai peningkatan efisiensi penggunaan ChatGPT dalam menyelesaikan tugas kuliah. Mahasiswa dapat menggunakan ChatGPT untuk mengurangi stres atau kekhawatiran mereka, dan pengelolaan waktu secara efektif dan efisien untuk penyelesaian tugas mereka.

**Tabel 1.6 ChatGPT sebagai sumber belajar alternatif selain buku dan dosen**

<i>Opsi</i>		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<b>Valid</b>	<b>Sangat Setuju</b>	<b>11</b>	<b>22</b>	<b>22</b>	<b>22</b>
	<b>Setuju</b>	<b>26</b>	<b>52</b>	<b>52</b>	<b>74</b>
	<b>Tidak ada pendapat</b>	<b>6</b>	<b>12</b>	<b>12</b>	<b>86</b>
	<b>Tidak Setuju</b>	<b>6</b>	<b>12</b>	<b>12</b>	<b>98</b>
	<b>Sangat tidak setuju</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>2</b>	<b>100</b>
	<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	

Mahasiswa sebagai responden dalam penelitian ini menunjukkan kesetujuan responden menganggap ChatGPT sebagai sumber belajar alternatif selain buku dan dosen. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa 74% mahasiswa (yang terdiri dari 22% sangat setuju dan 52% setuju) memiliki pengetahuan bahwa sumber belajar alternatif selain buku dan dosen yaitu dengan menggunakan ChatGPT. Meskipun demikian, masih ada 16,3% mahasiswa yang tidak ada pendapat (12%), tidak setuju (12%) dan sangat tidak setuju (2%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menganggap ChatGPT sebagai sumber belajar alternatif selain buku dan dosen. Hal ini sangat membantu, terutama bagi mereka yang kesulitan memahami materi dari buku teks atau penjelasan dosen di kelas. Selain itu, ChatGPT juga dapat memberikan alternatif jawaban dan pendekatan berbeda dalam menyelesaikan tugas akademik.

**Tabel 1.7 Penggunaan ChatGPT dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di prodi Ilmu Administrasi Negara**

<i>Opsi</i>		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<b>Valid</b>	<b>Sangat Setuju</b>	<b>8</b>	<b>16</b>	<b>16</b>	<b>16</b>
	<b>Setuju</b>	<b>25</b>	<b>50</b>	<b>50</b>	<b>66</b>
	<b>Tidak ada pendapat</b>	<b>14</b>	<b>28</b>	<b>28</b>	<b>94</b>
	<b>Tidak Setuju</b>	<b>3</b>	<b>6</b>	<b>6</b>	<b>100</b>
	<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	

Hasil menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa sebagai responden setuju dengan penggunaan ChatGPT dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di prodi Ilmu Administrasi Negara. Dengan 16% responden menyatakan sangat setuju dan 50% setuju, totalnya mencapai 66% dari keseluruhan responden yang menunjukkan sikap positif terhadap partisipasi mereka. Hanya 28% yang tidak memiliki pendapat, sementara 6% menyatakan tidak setuju. Hasil ini mencerminkan adanya dampak positif di kalangan mahasiswa dalam peningkatan kualitas pembelajaran di prodi Ilmu Administrasi Negara. ChatGPT memiliki dampak positif terhadap pemahaman dan kreativitas mahasiswa dalam proses pembelajaran. Selain itu ChatGPT memberikan mahasiswa akses cepat ke berbagai ide dalam tugas kreatif, membantu mereka memahami konsep dengan lebih cepat melalui inspirasi dan pengembangan ide yang sudah ada.

**Tabel 1.8 ChatGPT dapat menggantikan peran dosen dalam menjelaskan materi**

<i>Opsi</i>		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<b>Valid</b>	<b>Sangat Setuju</b>	<b>8</b>	<b>16</b>	<b>16</b>	<b>16</b>

	<b>Setuju</b>	<b>9</b>	<b>18</b>	<b>18</b>	<b>34</b>
	<b>Tidak ada pendapat</b>	<b>9</b>	<b>18</b>	<b>18</b>	<b>52</b>
	<b>Tidak Setuju</b>	<b>17</b>	<b>34</b>	<b>34</b>	<b>86</b>
	<b>Sangat tidak setuju</b>	<b>7</b>	<b>14</b>	<b>14</b>	<b>100</b>
	<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa sebagai responden memiliki keyakinan bahwa ChatGPT dapat menggantikan peran dosen dalam menjelaskan materi. Dari data yang diperoleh, 16% responden menyatakan sangat setuju, 18% setuju, 18% tidak memiliki pendapat, 34% tidak setuju, dan 14% sangat tidak setuju. Persentase yang tinggi pada kategori "tidak setuju" menunjukkan bahwa responden tidak setuju jika ChatGPT dapat menggantikan peran dosen dalam menjelaskan materi. Peran AI sebaiknya diposisikan sebagai alat pendukung yang memperkaya pengalaman belajar, bukan sebagai pengganti peran dosen. ChatGPT dapat membantu mempercepat pemahaman mahasiswa dalam aspek linguistik dan konsep kebahasaan, tetapi tetap harus diimbangi dengan peran dosen sebagai fasilitator, mentor, dan pengarah akademik.

**Tabel 1.9 Merasa khawatir jika penggunaan ChatGPT dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis**

	<i>Ops</i>	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<i>Valid</i>	<b>Sangat Setuju</b>	<b>18</b>	<b>36</b>	<b>36</b>	<b>36</b>
	<b>Setuju</b>	<b>26</b>	<b>52</b>	<b>52</b>	<b>88</b>
	<b>Tidak ada pendapat</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>2</b>	<b>90</b>

	<b>Tidak Setuju</b>	<b>3</b>	<b>6</b>	<b>6</b>	<b>96</b>
	<b>Sangat tidak setuju</b>	<b>2</b>	<b>4</b>	<b>4</b>	<b>100</b>
	<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa sebagai responden memiliki pandangan bahwa mahasiswa merasa khawatir jika penggunaan ChatGPT dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis. Dari data yang diperoleh, sebanyak 36% responden menyatakan sangat setuju bahwa mahasiswa merasa khawatir jika penggunaan ChatGPT dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis, sementara 52% lainnya setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini mencerminkan adanya kepercayaan yang cukup besar di kalangan mahasiswa bahwa mahasiswa merasa khawatir jika penggunaan ChatGPT dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis. Sebaliknya, 2% responden tidak memiliki pendapat yang jelas, dan 10% menyatakan ketidaksetujuan, dengan 6% tidak setuju dan 4% sangat tidak setuju. Hasil penelitian juga mengungkapkan adanya kekhawatiran yang cukup besar di kalangan mahasiswa terkait dengan penggunaan ChatGPT, salah satu kekhawatiran utama adalah terkait dengan keandalan informasi yang diberikan oleh ChatGPT. Kekhawatiran bahwa teknologi ini terkadang menghasilkan informasi yang tidak sepenuhnya akurat atau dapat dipercaya. Menurut Kasneci, 2023 dalam (Yasmar & Amalia, 2024) penggunaan ChatGPT dapat menyederhanakan proses mendapatkan jawaban atau informasi, yang dapat berdampak negatif pada motivasi mahasiswa untuk melakukan penelitian mandiri dan mencapai kesimpulan atau solusi sendiri.

**Tabel 1.10 Perlu adanya pelatihan atau bimbingan dalam menggunakan AI seperti ChatGPT**

<i>Opsi</i>		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<i>Valid</i>	<b>Sangat Setuju</b>	<b>17</b>	<b>34</b>	<b>34</b>	<b>34</b>
	<b>Setuju</b>	<b>24</b>	<b>48</b>	<b>48</b>	<b>82</b>

	<b>Tidak ada pendapat</b>	<b>7</b>	<b>14</b>	<b>14</b>	<b>96</b>
	<b>Tidak Setuju</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>2</b>	<b>98</b>
	<b>Sangat tidak setuju</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>2</b>	<b>100</b>
	<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	

Mahasiswa sebagai responden dalam penelitian ini menunjukkan pemahaman yang cukup kuat tentang perlu adanya pelatihan atau bimbingan dalam menggunakan AI seperti ChatGPT. Data hasil penelitian menunjukkan distribusi respons sebagai berikut: 34% jawaban sangat setuju, 48% setuju, 14% tidak ada pendapat, 2% tidak setuju, dan 2% sangat tidak setuju. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa (82%) sangat setuju atau setuju dengan pernyataan bahwa perlu adanya pelatihan atau bimbingan dalam menggunakan AI seperti ChatGPT. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya mendapatkan bimbingan dalam menggunakan ChatGPT. Dengan menggunakan ChatGPT, dosen dapat menganalisis kebutuhan khusus mahasiswa, memberikan umpan balik yang sesuai, dan bahkan menemukan pola pembelajaran yang dapat membantu penyesuaian kurikulum. Meskipun ChatGPT dapat membantu beberapa permasalahan, perlu diingat bahwa penggunaan teknologi ini membutuhkan pelatihan dan kesiapan yang cukup. Kita harus memahami cara menggunakan ChatGPT dalam pembelajaran dan bagaimana memasukkannya ke dalam kurikulum mereka. Dukungan dan pelatihan berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan penggunaan ChatGPT dalam pendidikan. Menurut Yudanta, 2023 dalam (Annas *et al*, 2024) pelatihan teknis dalam penggunaan aplikasi kecerdasan buatan (AI) seperti Chat GPT dan Bard AI penting untuk dilakukan karena dapat meningkatkan efisiensi dalam mengerjakan dan memperluas akses mahasiswa terhadap informasi yang relevan. Selain itu, pelatihan juga dapat meningkatkan kualitas pengerjaan mahasiswa dan mengembangkan keterampilan teknologi yang relevan dan dicari di pasar kerja.

**Tabel 1.11 Merasa ragu terhadap keakuratan informasi yang diberikan oleh ChatGPT**

<i>Opsi</i>		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<b>Valid</b>	<b>Sangat Setuju</b>	<b>14</b>	<b>28</b>	<b>28</b>	<b>28</b>
	<b>Setuju</b>	<b>22</b>	<b>44</b>	<b>44</b>	<b>72</b>
	<b>Tidak ada pendapat</b>	<b>9</b>	<b>18</b>	<b>18</b>	<b>90</b>
	<b>Tidak Setuju</b>	<b>3</b>	<b>6</b>	<b>6</b>	<b>96</b>
	<b>Sangat tidak setuju</b>	<b>2</b>	<b>4</b>	<b>4</b>	<b>100</b>
	<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	

Mahasiswa sebagai responden dalam penelitian ini menunjukkan keraguan terhadap keakuratan informasi yang diberikan oleh ChatGPT yang dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka. Data hasil penelitian menunjukkan distribusi respons sebagai berikut: 28% jawaban sangat setuju, 44% setuju, 18% tidak ada pendapat, 6% tidak setuju, dan 4% sangat tidak setuju. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa (72%) sangat setuju atau setuju dengan pernyataan bahwa merasa ragu terhadap keakuratan informasi yang diberikan oleh ChatGPT. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran yang tinggi tentang informasi yang diberikan ChatGPT terkadang kurang akurat. Namun dengan maraknya penggunaan ChatGPT ini, pengguna harus tetap waspada terhadap keamanan dan hasil jawaban yang diberikan oleh AI ChatGPT ini. ChatGPT dapat menghasilkan teks yang sangat menyerupai teks manusia, akan tetapi tidak selalu dapat menjamin kebenaran informasi yang diberikan. Menurut Kristini, 2020 dalam (Maharani *et al*, 2025) ChatGPT sebagai model AI berbasis bahasa memiliki keterbatasan dalam memahami konteks yang kompleks dan kadang menghasilkan data yang kurang akurat. Maka dari itu, mahasiswa harus dibekali dengan keterampilan untuk mengevaluasi dan memverifikasi informasi yang mereka peroleh dari ChatGPT sebelum menggunakannya dalam tugas akademik mereka.

**Tabel 1.12 ChatGPT membantu saya dalam memahami isu-isu publik**

<i>Opsi</i>		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<b>Valid</b>	<b>Sangat Setuju</b>	<b>10</b>	<b>20</b>	<b>20</b>	<b>20</b>
	<b>Setuju</b>	<b>25</b>	<b>50</b>	<b>50</b>	<b>70</b>
	<b>Tidak ada pendapat</b>	<b>10</b>	<b>20</b>	<b>20</b>	<b>90</b>
	<b>Tidak Setuju</b>	<b>5</b>	<b>10</b>	<b>10</b>	<b>100</b>
	<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	

Hasil penelitian menunjukkan responden merasa terbantu dalam memahami isu-isu publik menggunakan ChatGPT. Mayoritas responden (70%) menyatakan keyakinan mereka dalam mengidentifikasi informasi yang valid, dengan rincian 20% sangat setuju dan 50% setuju. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa sebagai responden memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai isu-isu publik. Namun, masih terdapat sebagian kecil responden yang ragu dengan rincian 20% menyatakan tidak ada pendapat dan 10% merasa tidak setuju, menunjukkan kurangnya informasi yang diberikan oleh ChatGPT mengenai pemahaman isu-isu publik. Dalam layanan publik, efisiensi dan efektivitas sangat penting untuk memastikan layanan yang terbaik bagi masyarakat. ChatGPT dapat membantu meningkatkan efisiensi dan efektivitas layanan publik, seperti ChatGPT membantu dalam layanan publik, efisiensi dan efektivitas sangat penting untuk memastikan layanan yang terbaik bagi masyarakat. ChatGPT dapat membantu meningkatkan efisiensi dan efektivitas layanan publik sehingga mahasiswa dapat mengakses informasi dan layanan kapan saja dan di mana saja. ChatGPT dapat membantu mempercepat proses pelayanan dengan memberikan informasi dan jawaban yang cepat dan akurat. Hal ini dapat mengurangi waktu tunggu masyarakat dalam memperoleh layanan publik. Serta dengan menggunakan ChatGPT, layanan publik dapat memaksimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia dan mengalokasikan sumber daya secara lebih efektif.



#### 4. PEMBAHASAN

Dari 50 responden yang telah mengisi kuesioner, didapatkan hasil bahwa 30% adalah laki-laki dan 70% adalah perempuan. Hasil ini menunjukkan bahwa responden didominasi oleh perempuan, yang dapat berpengaruh pada persepsi dan pengalaman belajar mereka terkait penggunaan ChatGPT. Selain itu, dari total 50 responden, distribusi semester mereka adalah sebagai berikut: 70% berada di semester 2, 20% di semester 4, 8% di semester 6, dan 2% di semester 8. Mayoritas responden (70%) berasal dari semester 2, menunjukkan bahwa banyak mahasiswa baru yang berpartisipasi dalam penelitian ini.

Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa (92%) percaya bahwa ChatGPT membantu mereka memahami materi perkuliahan. Menurut penelitian tambahan, 34% dari responden sangat setuju dengan pernyataan tersebut, dan 58% setuju dengannya. Ini menunjukkan bahwa ChatGPT adalah alat bantu yang efektif untuk belajar, terutama untuk memahami konsep yang kompleks dan meningkatkan pemahaman akademis. Dengan demikian, ChatGPT dapat menjadi sumber daya yang berharga bagi mahasiswa yang ingin meningkatkan kemampuan belajar mereka. Namun, 8% responden menunjukkan ketidaksetujuan atau ketidakpastian, menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa mungkin belum benar-benar memahami manfaat penggunaan ChatGPT atau memiliki pengalaman yang berbeda dalam menggunakan teknologi ini. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa tentang penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran.

Selain itu, hasil survei juga menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT dapat meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa dalam belajar. Setelah menggunakan ChatGPT, 72% responden merasa lebih percaya diri dalam belajar, dengan 26% sangat setuju dan 46% setuju. Ini menunjukkan bahwa ChatGPT tidak hanya membantu belajar tetapi juga memberikan validasi emosional bagi siswa. Rasa percaya diri yang tinggi ini mungkin terkait dengan kemampuan ChatGPT untuk memberikan jawaban dan solusi yang tepat, sehingga mengurangi kecemasan yang dimiliki siswa tentang tanggung jawab akademik mereka. Namun, 14% responden tidak setuju dan 4% sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa ragu tentang manfaat penggunaan ChatGPT dalam meningkatkan rasa percaya diri mereka. Ketergantungan pada teknologi dapat menyebabkan kesulitan berpikir kritis dan mandiri, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk

memahami bagaimana penggunaan ChatGPT dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis dan kemandirian mahasiswa.

Hasil dari tabel 1.5 menunjukkan bahwa 86% mayoritas mahasiswa merasa bahwa penggunaan ChatGPT meningkatkan efisiensi dalam menyelesaikan tugas kuliah. Dari responden yang ada, 34% menyatakan sangat setuju dan 52% setuju dengan pernyataan tersebut. Ini mencerminkan bahwa ChatGPT dianggap sebagai alat yang efektif dalam membantu mahasiswa mengelola waktu dan mengurangi stres yang sering dialami saat menghadapi deadline tugas. Dengan menggunakan ChatGPT, mahasiswa dapat memperoleh informasi dan solusi dengan cepat, yang pada gilirannya dapat mempercepat proses penyelesaian tugas dan meningkatkan produktivitas akademis. Penggunaan ChatGPT memungkinkan mahasiswa untuk fokus pada aspek-aspek yang lebih penting dalam tugas mereka, seperti analisis dan interpretasi data, daripada mencari informasi yang relevan. Hal ini sangat penting dalam konteks pendidikan tinggi, di mana mahasiswa sering kali harus menangani banyak tugas dalam waktu yang terbatas dan menghadapi tekanan akademis yang tinggi. Namun, perlu diingat bahwa meskipun efisiensi meningkat, mahasiswa juga harus tetap berupaya memahami materi secara mendalam untuk menghindari ketergantungan pada teknologi dan memastikan bahwa mereka memperoleh pengetahuan yang komprehensif.

Selain itu, tabel 1.6 menunjukkan bahwa 74% mahasiswa menganggap ChatGPT sebagai sumber belajar alternatif yang bermanfaat selain buku dan dosen. Dengan rincian, 22% sangat setuju dan 52% setuju, menunjukkan bahwa mayoritas responden melihat potensi ChatGPT dalam membantu mereka memahami materi yang sulit dan kompleks. Pengakuan ini menunjukkan bahwa ChatGPT dapat memberikan pendekatan yang berbeda dalam menyelesaikan tugas akademik, terutama bagi mereka yang kesulitan memahami penjelasan dari buku teks atau dosen. ChatGPT dapat menawarkan penjelasan yang lebih sederhana dan langsung, serta memberikan alternatif jawaban yang mungkin tidak tersedia dalam materi konvensional. Namun, meskipun mahasiswa melihat ChatGPT sebagai sumber belajar yang bermanfaat, keberadaan 16% responden yang tidak setuju atau tidak memiliki pendapat menunjukkan perlunya perhatian lebih dalam memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya mengandalkan AI, tetapi juga tetap berinteraksi dengan sumber belajar tradisional dan dosen untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam.

Mengenai pandangan mahasiswa terhadap kemampuan ChatGPT untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada ilmu administrasi negara, data menunjukkan 66% mahasiswa setuju atau sangat setuju terhadap pernyataan ChatGPT dapat meningkatkan kualitas

pembelajaran di program studi Ilmu Administrasi Negara. Meskipun terdapat 28% mahasiswa yang tidak memberikan pendapat dan 6% yang tidak setuju, kecenderungan positif ini menunjukkan adanya pengakuan terhadap peran AI dalam menunjang efektivitas proses belajar. Hasil ini dapat dikaitkan dengan teori Technology Acceptance Model (TAM) oleh Davis (1989), yang menjelaskan bahwa dua faktor utama yang memengaruhi penerimaan teknologi adalah *perceived usefulness* (manfaat yang dirasakan) dan *perceived ease of use* (kemudahan penggunaan). Dalam konteks ini, ChatGPT dianggap mampu membantu mahasiswa memahami konsep administrasi publik, menyusun argumen kebijakan, serta menyederhanakan literatur ilmiah.

Ini selaras dengan penelitian oleh Ramadian dan Rahman (2024), mahasiswa di program studi administrasi cenderung menggunakan AI seperti ChatGPT sebagai alat bantu untuk menstrukturkan pemikiran, meningkatkan kualitas tulisan ilmiah, dan mengakses sumber data yang relevan. Mereka menekankan bahwa penggunaan AI dapat mendukung pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan *problem solving* yang seringkali menjadi pendekatan dalam ilmu administrasi. Namun, penting untuk dicatat bahwa kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kehadiran teknologi, melainkan juga oleh kemampuan pedagogik dosen, interaksi sosial akademik, dan kesadaran etis mahasiswa. Oleh karena itu, ChatGPT sebaiknya dilihat sebagai alat pendukung, bukan pengganti metode pembelajaran konvensional.

Kemudian, data dari pernyataan atas persepsi mahasiswa terhadap kemungkinan ChatGPT menggantikan peran dosen menunjukkan bahwa terdapat 34% responden tidak setuju dan 14% sangat tidak setuju bahwa ChatGPT dapat menggantikan peran dosen dalam menjelaskan materi. Di sisi lain, terdapat 34% (16% sangat setuju dan 18% setuju) responden yang menyatakan persetujuan. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa tetap mengakui pentingnya peran dosen sebagai pendidik, fasilitator, dan mentor akademik. Temuan ini dapat dianalisis menggunakan perspektif *Sociocultural Theory* dari Vygotsky (1978), yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan *scaffolding* dalam pembelajaran. Dalam model ini, dosen bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga pemberi makna terhadap materi melalui dialog, pertanyaan reflektif, dan pemetaan konsep yang kontekstual.

Lebih lanjut, Wu et al. (2023) menyatakan bahwa AI seperti ChatGPT mampu memberikan jawaban secara otomatis dan efisien, tetapi tetap memiliki keterbatasan dalam menangkap konteks sosial, nilai-nilai budaya, dan nuansa moral yang melekat dalam dunia pendidikan. Hal ini penting, terutama dalam persepsi ilmu administrasi negara yang menuntut

sensitivitas terhadap isu kebijakan publik, etika pemerintahan, dan partisipasi masyarakat. Dengan demikian, meskipun AI berkontribusi pada efisiensi pembelajaran, teknologi ini tidak mampu menggantikan peran dosen dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral mahasiswa. Peran dosen tetaplah krusial dalam membimbing pemikiran kritis dan mendampingi proses akademik secara menyeluruh.

Kemudian, data menunjukkan bahwa sebanyak 52% mahasiswa merasa khawatir jika penggunaan ChatGPT dapat mempengaruhi kualitas berpikir kritis. Karena dengan kemampuan ChatGPT yang dengan mudah mengolah informasi menjadikan mahasiswa kehilangan motivasi untuk meneliti lebih dalam. Mereka lebih mengandalkan kemampuan AI ChatGPT, padahal keakuratan datanya belum terjamin. Di era yang serba digital, mahasiswa memanfaatkan kemampuan AI untuk menyelesaikan tugas kuliah. Akan tetapi mereka seringkali lupa bahwasannya perlu pemahaman terhadap cara menggunakan ChatGPT dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, perlu diadakannya pelatihan khusus dalam penggunaan AI seperti ChatGPT ini. Dengan adanya pelatihan ini, mahasiswa diharapkan mampu mengolah informasi dengan relevan, meningkatkan kualitas dalam penggunaan teknologi, serta dapat mengembangkan keterampilan teknologi yang relevan. Dengan menguasai penggunaan AI, mahasiswa memiliki keunggulan dalam dunia kerja yang semakin mengedepankan pada teknologi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa (72%) menyatakan sangat setuju atau setuju bahwa mereka merasa ragu terhadap keakuratan informasi yang diberikan oleh ChatGPT. Hal ini mencerminkan tingginya kesadaran mahasiswa terhadap kemungkinan ketidakakuratan jawaban dari AI ini. Meskipun ChatGPT mampu menghasilkan teks yang menyerupai tulisan manusia, ia tetap memiliki keterbatasan dalam memahami konteks yang kompleks dan dapat menghasilkan informasi yang kurang akurat (Kristini, 2020 dalam Maharani et al., 2025). Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk memiliki keterampilan dalam mengevaluasi dan memverifikasi informasi dari ChatGPT sebelum menggunakannya dalam konteks akademik.

Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa (70%) merasa terbantu dalam memahami isu-isu publik melalui ChatGPT, dengan rincian 20% sangat setuju dan 50% setuju. Ini mencerminkan keyakinan responden dalam mengidentifikasi informasi yang valid dan menunjukkan pemahaman yang baik terhadap isu publik. Namun, masih terdapat 30% responden yang ragu atau tidak setuju, mengindikasikan bahwa informasi yang diberikan oleh ChatGPT belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan semua pengguna. Selain itu, ChatGPT

dinilai berpotensi meningkatkan efisiensi dan efektivitas layanan publik. Mahasiswa dapat mengakses informasi kapan dan dimana saja, serta memperoleh jawaban dengan cepat dan akurat. Hal ini membantu mempercepat proses pelayanan, mengurangi waktu tunggu, serta memungkinkan optimalisasi dan alokasi sumber daya layanan publik secara lebih efektif.

## **5. SIMPULAN**

Di era digital ini, banyak mahasiswa seringkali menggunakan AI (Artificial Intelligence) sebagai alternatif dalam penyelesaian tugas. ChatGPT dapat membantu mahasiswa dalam memahami materi kuliah, isu-isu publik, serta mempermudah dalam penyelesaian tugas. Keseluruhan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi AI dalam pendidikan tinggi harus diiringi dengan penguatan literasi digital dan etika akademik agar manfaatnya dapat dirasakan secara maksimal tanpa mengorbankan aspek fundamental dalam pembelajaran. Selain itu, perlu adanya pelatihan penggunaan AI tujuannya agar meningkatkan kemampuan dalam menganalisis informasi, mengembangkan keterampilan dalam penggunaan teknologi AI, serta melatih mahasiswa untuk selektif menggunakan ChatGPT sebagai sumber referensi maupun riset.

Populasi dalam penelitian ini sangat terbatas hanya melibatkan mahasiswa Ilmu Administrasi Negara saja tidak meluas ke seluruh mahasiswa. Selain itu mayoritas responden berasal dari semester 2 (70%), sehingga persepsi yang diperoleh lebih banyak merepresentasikan mahasiswa baru yang kemungkinan belum memiliki pengalaman pembelajaran yang beragam di perguruan tinggi sehingga belum mengetahui secara lebih dalam dampak penggunaan teknologi AI ini terhadap pembelajaran. Berdasarkan keterbatasan tersebut, perlu adanya perluasan populasi dan sampel dengan melibatkan seluruh mahasiswa dari berbagai program studi agar mendapatkan gambaran yang lebih valid. Untuk penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada evaluasi keakuratan dan reliabilitas informasi yang diberikan ChatGPT. Dengan memperhatikan keterbatasan dan rekomendasi ini, penelitian ke depan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih mendalam dan aplikatif dalam pemanfaatan AI, khususnya ChatGPT untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di pendidikan tinggi.

## **6. DAFTAR PUSTAKA**

Amadi, A. S. M., & Hikmah, K. (2025). Persepsi mahasiswa tentang pemanfaatan teknologi

- AI dalam pembelajaran Bahasa Arab di perguruan tinggi Islam Indonesia. *Journal of Education Research*, 6(2), 292–301.
- Annas, A. N., Wijayanto, G., Cahyono, D., Safar, M., & Ilham, I. (2024). Pelatihan teknis penggunaan aplikasi Artificial Intelligences (AI) Chat GPT dan Bard AI sebagai alat bantu bagi mahasiswa dalam mengerjakan tugas perkuliahan. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 4(1), 332–340. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i1.617>
- Amadi, A. S. M., & Hikmah, K. (2025). Persepsi mahasiswa tentang pemanfaatan teknologi AI dalam pembelajaran Bahasa Arab di perguruan tinggi Islam Indonesia. *Journal of Education Research*, 6(2), 291–301.
- Creswell, J. W. (2013). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340.
- Dewi, H. (2024). Sikap mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT dalam mendukung pembelajaran di perguruan tinggi. *Jurnal Al Mujaddid Humaniora*, 10(2), 1–8.
- Lukman, R. A., & Aisy, R. (2023). Problematika penggunaan artificial intelligence (AI) untuk pembelajaran di kalangan mahasiswa STIT Pematang. *Jurnal Madaniyah*.
- Maharani, R., Arzuna, P., Nasution, N. A. D., Setyorini, S., & Zulpianto, R. (2025). Pelatihan penggunaan ChatGPT sebagai asisten pembelajaran bagi mahasiswa. *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 2777–0052. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.787>
- Mehran, M., & Farooq, A. (2025). Role of ChatGPT in undergraduate education: Benefits, challenges, and ethical considerations. *Journal of Development and Social Sciences*.
- Nabilla, Z. H., Arsyana, R., Alifia, H. N., Aziz, M. A., Aziz, F., & Ferdiana, R. (2025). Analisis pola komunikasi dengan ChatGPT dalam perspektif psikologis pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi*, 5(2), 132–142. <https://doi.org/10.55606/juitik.v5i2.1040>
- Namira, F. A., Nugraha, J. T., Mali, M. G., & Orbawati, E. B. (2024). Pengaruh kualitas pelayanan dan kinerja pegawai terhadap kepuasan pemustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Magelang. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 1797–1808. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10507>
- Nasarudin, M., Shobri, M., Andrianto, M., Wardi, M., & Nugroho, B. T. A. (n.d.). *Pembelajaran era digital*. CV. Afasa Pustaka.

- Nurmila, D. Z., Asmaranti, N. A., Fadhilla, N. N., & Lameikasya, Z. N. (2024). Implementasi artificial intelligence dalam proses pembelajaran mahasiswa pendidikan teknik bangunan. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(2), 238–246. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i2.652>
- Panjaitan, K. L., Sinurat, J. M., Isma, Tarigan, Y., & Gustianingsih. (2024). Pengaruh ChatGPT terhadap pengerjaan tugas kuliah pada mahasiswa di era Society 5.0. *Stratēgo: Jurnal Manajemen Modern*, 6(1), 1–19. <https://journalpedia.com/1/index.php/jmm>
- Pontjowulan, H. I. A. (2023). Implementasi ChatGPT dalam pembelajaran pada era digital. *EDUCATIONIST: Journal of Educational and Cultural Studies*, 2(2), 1–8.
- Rachbini, W., & Evi, T. (2023). *Pengenalan ChatGPT: Tips dan trik bagi pemula*. CV. Aa. Rizky.
- Ramadian, F., & Rahman, R. (2025). Persepsi mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran di perguruan tinggi. *Edunomics Journal*, 6(1), 107–119. <https://doi.org/10.37304/ej.v6i1.19532>
- Ramdhan, M. A. (2024). *Penggunaan ChatGPT dalam kehidupan sehari-hari*. Program Studi Informatika, Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Sebelas April.
- Sabrina, E., Syahputra, F., Lubis, A. Y., Fadilillah, D., Lubis, G. Z., Hia, R. N. S., Tanjung, R. A. U., Celina, S. E., & Ramadhan, W. S. (2025). ChatGPT dalam proses pembelajaran: Dampaknya terhadap pemahaman dan kreativitas mahasiswa. *Jurnal Mudabbir (Journal Research and Education Studies)*, 5(1), 587–598. <http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* (Sutopo, Ed.; edisi kedua). Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Wu, T., et al. (2023). A brief overview of ChatGPT: The history, status quo and potential future development. *IEEE/CAA Journal of Automatica Sinica*, 10(5), 1122–1136. <https://doi.org/10.1109/JAS.2023.123618>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Widyatama, P. R., Suhartono, & Arsana, I. W. (2024). Pentingnya writing tools (ChatGPT, Spinner.id, dan Mendeley) dalam mengembangkan kreativitas menulis ilmiah mahasiswa di Universitas PGRI Adi Buana. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (SNPP) 2024* (hlm. 119–131). IKIP

PGRI Pontianak. <https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/snpp/index>

Yani, A. (2024). Peran artificial intelligence sebagai salah satu faktor dalam menentukan kualitas mahasiswa di era Society 5.0. *Journal of Education Research*, 5(2), 1089–1096. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.963>

Yasmar, R., & Amalia, D. (2024, July 29). Analisis SWOT penggunaan Chat GPT dalam dunia pendidikan Islam. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 15(1), 43–64. <https://doi.org/10.47625/fitrah.v15i1.668>